

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa menjadikan Indonesia sebagai negara yang sangat kaya. Keberagaman merupakan aset sosial yang sangat berharga, tetapi juga dapat menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Indonesia memiliki semboyan khas yang dikenal dengan Bhineka Tunggal Ika, yang berasal dalam kitab milik Mpu Tantular yaitu Sutasoma. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sagala & Nasution, 2022), Bhineka Tunggal Ika tidak hanya berfungsi sebagai semboyan, tetapi juga mencerminkan wujud nyata dari persatuan maupun kesatuan bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur yang ada dalam semboyan ini mencakup toleransi, moderasi, keharmonisan, integrasi, semangat kerja sama, saling mendukung, serta tekad yang tidak mudah menyerah. Salah satu metode efektif untuk menanamkan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika adalah dengan memperdalam pemahaman tentang arti keberagaman (Murni et al., 2022).

Sikap toleransi sangat penting untuk dipahami dan diterapkan oleh peserta didik, yang mencakup tindakan menghargai, menerima, dan menghormati orang lain (Dewi & Mardiana, 2023). Sikap toleransi merupakan unsur penting dalam menciptakan perdamaian. Sebaiknya pengenalan serta pembiasaan nilai-nilai toleransi dimulai sejak anak memasuki pendidikan di tingkat sekolah dasar. Menurut (Darmin et al., 2022), lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah berperan sebagai faktor penting dalam menanamkan sikap toleransi sejak dini.

Penerapan sikap toleransi ini akan lebih mudah dilakukan jika peserta didik mendapatkan bimbingan dan pendidikan dari orang tua maupun guru di sekolah. Sekolah berperan penting bukan hanya dalam menyampaikan pendidikan kepada siswa, tetapi juga dalam membentuk dan menumbuhkan sikap toleransi. Salah satu tujuan pendidikan di sekolah adalah peningkatan kesadaran peserta didik tentang pentingnya sikap toleransi. Selain itu, pendidikan di sekolah juga bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada beragam keberagaman dan perbedaan yang terdapat di lingkungan sekolah mereka.

Toleransi sebagai puncak dari keyakinan, menjadi nyata ketika individu mengakui dan menerima keberagaman. Sikap ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari perbedaan pandangan, latar belakang budaya, sosial, ras, keyakinan agama, kelompok etnis, bahasa, ekonomi, hingga kewarganegaraan. Dalam konteks ini, toleransi yang dimaksud yaitu diimplementasikan dalam sistem pendidikan yang berbasis multikulturalisme (Ronny & Mahendra, 2023). Karena itu, menjaga keharmonisan dan persatuan di tengah keberagaman membutuhkan sikap toleransi sebagai unsur utama Pendidikan berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak masa dini, supaya generasi muda mampu menghormati perbedaan dan hidup rukun dalam kebersamaan. Salah satu pendekatannya toleransi yaitu pendidikan multikultur. Penerapan pendidikan multikultural dalam materi keberagaman dengan perspektif Bhineka Tunggal Ika di kelas VII SMP menjadi solusi yang tepat melalui penggunaan strategi dan konsep pendidikan yang relevan, dengan memperhatikan berbagai bentuk keragaman, terutama yang dialami dalam kehidupan para siswa. Aspek-aspek

seperti agama, budaya, suku, bahasa, ras, dan status sosial termasuk dalam bentuk keberagaman tersebut.

Sasaran utama dari pendidikan multikultural adalah mencetak generasi yang mampu untuk menyelaraskan berbagai perbedaan, sehingga potensi konflik dapat diminimalkan dan siswa lebih siap berinteraksi dalam kehidupan masyarakat yang lebih beragam. Agar tujuan utama dalam membentuk karakter toleransi dapat tercapai, diperlukan adanya sistem pendukung atau wadah yang tepat untuk mewujudkan karakter tersebut melalui pendekatan pendidikan multikultural dalam materi keberagaman yang berlandaskan Bhineka Tunggal Ika di lingkungan sekolah. Penerapan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan menjadi hal yang krusial, dan konsep ini wajib dikelola dengan baik melalui manajemen pendidikan yang efektif. Dengan penerapan pendidikan multikultural yang efektif dan efisien dalam materi keberagaman dalam konteks Bhineka Tunggal Ika, diharapkan tercipta masyarakat Indonesia yang memiliki semangat toleransi tinggi serta kekayaan budaya yang beragam.

Kurikulum Merdeka menyediakan berbagai pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Sementara itu, Program Sekolah Penggerak adalah inisiatif pemerintah untuk menghadirkan pendidikan berkualitas dan merata di seluruh wilayah Indonesia. Walaupun begitu, pendidikan berkualitas ini diharapkan mampu menanamkan karakter serta kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai dari Pancasila. Menurut perubahan yang tercantum pada pasal 40 ayat 4 dari PP No. 4 tahun 2022, mata pelajaran PPKN dalam kurikulum merdeka kini disebut sebagai Pendidikan Pancasila, meskipun isinya tetap mencakup Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Setiap jenjang pendidikan wajib

memasukkan bidang kajian dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila supaya siswa tidak hanya menguasai materi tersebut, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan berbangsa (Humaira et al., 2021). Tindakan pencegahan ini dilaksanakan untuk menghindari terjadinya konflik sekaligus menanamkan karakter termasuk sikap saling menghormati dan menghargai, toleransi, simpati, cinta damai, serta kerjasama di tengah keberagaman dalam berbagai aspek. Tujuannya adalah supaya materi tersebut mampu dimengerti secara teori maupun praktik, sekaligus tertanam dalam pikiran bawah sadar siswa serta terus melekat sepanjang hidup mereka (Purnama, 2021). Kemampuan menerima keberagaman dan perubahan budaya, baik di lingkungan sekitar, di Indonesia, maupun di dunia, adalah hal yang krusial. Lebih lanjut, pemahaman akan pentingnya menjaga tradisi, pengetahuan lokal, dan budaya sangat diperlukan untuk membentuk jati diri individu, masyarakat, dan negara. Sikap bertanggung jawab dan partisipasi aktif dalam melestarikan warisan budaya ini di era global juga menjadi fokus utama.

Pendidikan pancasila sebagai representasi pendidikan multikultural memegang peran penting dalam membangun karakter cinta damai dan sikap toleransi agar konflik dapat dicegah. Sebagai bentuk pendidikan multikultural, Pendidikan Pancasila berpotensi menjadi solusi utama untuk mengatasi berbagai tantangan dan konflik yang muncul dari keberagaman di Indonesia yang luas. Sebagai dasar ideologi, Pendidikan Pancasila yang mempunyai peran penting dalam mengelola keberagaman dan pluralisme. Dengan fungsi sebagai pendidikan multikultural, Pendidikan Pancasila diharapkan dapat memperkuat serta mempersatukan berbagai perbedaan budaya, suku, daerah, warna kulit, dan

keragaman lainnya di Indonesia. Selain itu, materi keberagaman pada bingkai Bhineka Tunggal Ika yang diajarkan melalui pendidikan multikultural diharapkan mampu memperkuat bangsa Indonesia agar tetap teguh pada nilai-nilai Pancasila dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing (Sukadi, 2021). Sebagai bentuk pendidikan multikultural, Pendidikan Pancasila hendaknya melibatkan seluruh elemen masyarakat, tidak hanya dibebankan pada pemerintah saja. Untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang aman, nyaman, damai, toleran, dan penuh dengan semangat gotong royong, semua pihak mulai dari masyarakat, pendidik, mahasiswa, guru, hingga peserta didik perlu bersinergi dan bekerja sama. Indonesia diharapkan menjadi sebuah tempat yang ramah terhadap perbedaan, sekaligus menjadi rumah bagi berbagai keragaman untuk tumbuh dan berkembang bersama dengan saling menghormati dan mencintai satu sama lain.

Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk siswa menjadi individu yang menghargai perbedaan dan mengedepankan sikap toleransi. Selaku mata pelajaran wajib di semua tingkat pendidikan di Indonesia, Pendidikan Pancasila berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Pancasila, yang menjadi dasar dari negara serta ideologi bangsa ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter serta kepribadian bangsa Indonesia yang diharapkan memiliki kekuatan moral, akhlak yang mulia, dan martabat yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan ini dianggap sangat penting dalam konteks pembangunan bangsa. Dalam proses pembelajaran, penerapan nilai-nilai Pancasila dapat membantu siswa memahami dan mengapresiasi keberagaman sebagai kekayaan bangsa.

SMP Negeri 4 Sukasada adalah salah satu sekolah yang siswanya dan lingkungannya terdiri dari beragam latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta

agama. Keberagaman ini menjadi tantangan sekaligus kesempatan untuk mengembangkan pendidikan multikultur yang dapat ditemukan dalam materi keberagaman pada bingkai Bhineka Tunggal Ika. Namun, sering terjadi fenomena intoleransi di kalangan siswa, seperti perundungan (*bullying*) yang didasarkan pada perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, agama, serta sikap diskriminatif terhadap kelompok minoritas. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator toleransi menurut (Afkari, 2020), yang meliputi penerimaan, penghargaan, kebebasan, kesabaran, dan Kerjasama. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk menanamkan nilai-nilai sikap toleransi menjadi Pendidikan Pancasila belum berjalan dengan optimal.

Sebagai penguatan kondisi empiris di lapangan, berdasarkan hasil observasi awal dan keterangan yang disampaikan oleh guru Pendidikan Pancasila serta pihak sekolah, implementasi pendidikan multikultural di SMP Negeri 4 Sukasada sebenarnya telah mulai diupayakan melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Suara Demokrasi pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Salah seorang guru menyampaikan bahwa *“melalui kegiatan P5 dengan tema Suara Demokrasi, siswa dari berbagai latar belakang dilibatkan secara aktif dalam diskusi, musyawarah, dan pengambilan keputusan bersama, sehingga mereka belajar menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama tanpa membedakan suku, agama, maupun kondisi sosial”*.

Pihak sekolah menjelaskan bahwa kegiatan P5 tersebut melibatkan seluruh peserta didik kelas VII, VIII, dan IX secara partisipatif dan inklusif, dengan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa dalam pembagian peran, penyampaian aspirasi, serta pengambilan keputusan. Salah satu peserta didik juga

mengungkapkan bahwa *“dalam kegiatan P5 kami diajak berdiskusi dan menyampaikan pendapat, meskipun berbeda pandangan tetap dihargai oleh teman dan guru”*. Hal ini menunjukkan adanya praktik nyata penanaman nilai toleransi dan demokrasi di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan pemilihan ketua dan wakil ketua OSIS melalui sistem e-voting juga menjadi bentuk konkret penerapan nilai-nilai multikultural yang demokratis, transparan, dan adil. Menurut keterangan pihak sekolah, *“penggunaan e-voting membuat siswa merasa diperlakukan sama dan bebas menentukan pilihan tanpa tekanan, sehingga tercipta suasana yang lebih jujur dan menghargai perbedaan”*.

Antusiasme peserta didik selama proses pemilihan berlangsung mencerminkan mulai tumbuhnya sikap toleran, rasa tanggung jawab, serta kerja sama lintas perbedaan di lingkungan sekolah.

Praktik pendidikan multikultural telah mulai tampak melalui kegiatan P5 dan berbagai aktivitas sekolah lainnya. Namun, implementasinya masih belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas. Isi-isu terkini seperti radikalisme, ekstremisme, dan ujaran kebencian di media sosial semakin memburuk keadaan toleransi di kalangan generasi muda. Paparan terhadap informasi yang keliru dan provokatif dapat memicu konflik serta polarisasi dalam kalangan pelajar, apalagi pada siswa sekolah menengah pertama yang rentan akan terpengaruhnya akan hal-hal yang ada pada media sosial. Karenanya, sekolah harus memprioritaskan pembekalan siswa dengan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan untuk membedakan informasi yang akurat dari yang keliru. Pendidikan Pancasila sebagai bentuk pendidikan multikultur diharapkan dapat berfungsi sebagai benteng pertahanan

bagi siswa dari pengaruh negatif tersebut agar terciptan siswa yang bersikap toleran.

Penelitian sebelumnya oleh (Haryono et al., 2024) PPKn berperan signifikan dalam memperkuat pemahaman serta sikap toleransi di kalangan siswa. Namun penelitian tersebut lebih berfokus pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan belum mengeksplorasi secara mendalam pengalaman siswa dalam menghayati nilai-nilai mengenai sikap toleransi pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Untuk itu, penelitian ini diarahkan guna mengatasi kekurangan tersebut melalui studi kualitatif mendalam tentang peran Pendidikan Pancasila yang menjadi hakekat pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi siswa di SMP Negeri 4 Sukasada.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam **“Implementasi Pendidikan Multikultur Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Siswa SMP Negeri 4 Sukasada”**. Penelitian ini diharapkan menghasilkan wawasan baru tentang strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan, beberapa permasalahan ditemukan, yaitu sebagai berikut:

1. Meskipun Pendidikan Pancasila telah diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai toleransi masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam hal menghargai perbedaan yang ada di antara sesama siswa.

2. Sebagian siswa masih memerlukan penguatan kesadaran mengenai pentingnya sikap toleransi, terutama dalam penerapannya di lingkungan sekolah SMP Negeri 4 Sukasada.
3. Pengintegrasian nilai-nilai toleransi dalam kegiatan pembelajaran masih perlu dioptimalkan. Guru memiliki peluang untuk lebih mengembangkan pengintegrasian nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.
4. Sikap toleransi antar siswa di SMP Negeri 4 Sukasada, khususnya terhadap perbedaan agama, kondisi ekonomi, dan latar belakang sosial, masih perlu terus dikembangkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada pendidikan Pancasila sebagai bentuk pendidikan multikultur di SMP Negeri 4 Sukasada melalui materi yang ada dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu pada kelas VII D dalam materi keberagaman pada bingkai Bhineka Tunggal Ika. Fokus utama dari penelitian ini yaitu pada pengintegrasian nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran, selain itu, bagaimana siswa memahami serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

1.4 Perumusan Masalah

Merujuk latar belakang tersebut, beberapa permasalahan penelitian mampu dirumuskan, yaitu:

1. Bagaimana Implementasi pendidikan multikultur melalui pendidikan pancasila di SMP Negeri 4 Sukasada?
2. Bagaimana pelaksanaan nilai-nilai toleransi yang diajarkan melalui pendidikan pancasila dalam interaksi sehari-hari?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran pancasila sebagai pendidikan multikultur di SMP Negeri 4 Sukasada?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, sejalan dengan rumusan masalah yang sudah dijabarkan, adalah untuk mencapai beberapa hal berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultur melalui pendidikan pancasila di SMP Negeri 4 Sukasada.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan nilai-nilai toleransi yang diajarkan melalui pendidikan pancasila dalam interaksi sehari-hari.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran pancasila sebagai pendidikan multikultur di SMP Negeri 4 Sukasada.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini membawa harapan agar dapat memberikan kontribusi berarti dalam memperkuat konsep multikulturalisme dengan menunjukkan

peran pendidikan Pancasila sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai kebhinekaan. Temuan studi ini diharapkan dapat menyumbang pada pengembangan teori pendidikan yang mempromosikan penyatuan nilai-nilai multikultural ke dalam sistem kurikulum. Disisi lain, penelitian ini juga bisa dijadikan sumber referensi akademis mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan pendidikan multikultural dalam upaya membentuk karakter toleransi siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini membawa harapan agar mampu mendukung sekolah dalam mendorong siswa belajar menghargai perbedaan dengan cara menciptakan suasana yang lebih inklusif dan toleran.

2. Bagi Guru

Penelitian ini membawa harapan agar mampu menyediakan rekomendasi kepada guru agar senantiasa memperdalam nilai-nilai pancasila sebagai pendidikan multikultur dalam mengembangkan toleransi antar siswa.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini membawa harapan agar mampu membangun sikap toleransi, empati, serta menghargai keberagaman budaya, agama dan suku antar siswa, dan latar belakang sosial siswa.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini mampu memberi manfaat bagi peneliti agar dapat memperkaya wawasan, pengetahuan, serta pengalaman

peneliti sebagai calon pendidik dalam mengembangkan sikap toleransi melalui nilai-nilai pancasila sebagai pendidikan multikultur.

